

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis mendalam terhadap masyarakat Desa Watuhadang, dapat disimpulkan bahwa rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mengatur hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan. Kesimpulan penelitian ini bersifat holistik dan multidimensional, mencakup aspek sosial, spiritual, dan religius sebagai berikut:

A. Makna Simbolisme Rumah Adat

Simbolisme rumah adat di Watuhadang menunjukkan bahwa bangunan tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai spiritual, sosial, dan moral masyarakat. Setiap komponen mulai dari pondasi, tiang, bale-bale, ruang tengah, pintu, kolong, hingga atap mengandung makna simbolik yang berlapis dan terhubung dengan sistem kepercayaan lokal.

1. Rumah Adat sebagai Simbol Multidimensi

Penelitian ini menegaskan bahwa rumah adat Watuhadang merupakan representasi dari nilai-nilai kehidupan yang kompleks dan saling berkelindan. Setiap elemen konstruksinya mulai dari pondasi, tiang, bale-bule besar, ruang tengah, pintu, kolong, atap, hingga genteng memiliki makna yang melampaui fungsi fisiknya.

Pondasi tidak sekadar menopang bangunan, melainkan menjadi lambang kesucian, dasar persaudaraan, dan ketahanan sosial. Tiang berperan sebagai poros fisik sekaligus poros spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur. Bale-bale dan ruang tengah menjadi pusat interaksi sosial tempat musyawarah dan dialog berlangsung dalam semangat kesetaraan dan keterbukaan.

Sementara itu, pintu, kolong, atap, dan genteng mengajarkan nilai-nilai universal seperti kerendahan hati, perlindungan, kebanggaan kolektif, dan doa yang mengalir kepada Tuhan. Dengan demikian, rumah adat berfungsi sebagai arsitektur simbolik yang menyatukan dimensi material dan spiritual kehidupan masyarakat Watuhadang

2. Rumah Adat sebagai Ruang Pendidikan Nilai

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa rumah adat berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan transmisi nilai kolektif antar generasi. Anak-anak tidak hanya belajar melalui tutur lisan, tetapi juga melalui praktik simbolik sehari-hari.

Menundukkan kepala saat melewati pintu, duduk sejajar di bale-bale besar, dan tidak menginjak pondasi merupakan bentuk pendidikan moral berbasis adat yang menanamkan rasa hormat, kebersamaan, serta kesadaran spiritual.

Dengan demikian, rumah adat bekerja layaknya "sekolah budaya" yang mendidik masyarakat untuk hidup dalam persaudaraan, penghormatan, keterbukaan, dan kerendahan hati

3. Rumah Adat sebagai Instrumen Penguat Kerukunan Umat Beragama

Penelitian ini juga menemukan bahwa rumah adat berfungsi sebagai ruang sosial dan religius yang memperkuat kerukunan antarumat beragama. Di dalamnya, umat Marapu, Katolik, dan Protestan dapat duduk bersama, bermusyawarah, bergotong royong memperbaiki rumah adat, maupun saling membantu dalam ritual keagamaan

B. Kerukunan Umat Beragama

Rumah adat Watuhadang berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya yang mampu menjembatani perbedaan agama di antara warga yang menganut Marapu, Katolik, dan Protestan. Simbolisme yang terkandung dalam rumah adat menciptakan nilai-nilai bersama (common values) yang menjadi fondasi kerukunan.

Terdapat tiga temuan utama yang menjelaskan peran rumah adat dalam membangun kerukunan umat beragama:

- Internalisasi Nilai-Nilai Bersama

Nilai seperti persaudaraan, kesetaraan, kerendahan hati, gotong royong, dan penghormatan ditanamkan melalui makna simbolik setiap bagian rumah adat. Nilai-nilai inilah yang menjadi inti pembentuk harmoni sosial dan mendorong terciptanya hubungan antaragama yang solid dan damai.

Secara keseluruhan, rumah adat Watuhadang berfungsi sebagai ruang inklusif, ruang pendidikan budaya, dan ruang perjumpaan lintas iman yang memastikan keberlanjutan kerukunan umat beragama dalam masyarakat multikultural.

- Kerukunan yang Berakar pada Nilai Kolektif yang Hidup

Kerukunan masyarakat Watuhadang berakar pada nilai-nilai kolektif

yang terus dihidupi dalam keseharian. Komunikasi terbuka dalam keluarga menjaga kehangatan relasi dan kesinambungan nilai, keterbukaan terhadap perbedaan menegaskan bahwa keragaman adalah kekayaan, bukan pemisah, sementara nilai-nilai bersama seperti kasih, gotong royong, persaudaraan, dan penghormatan memperkuat solidaritas sosial.

Semua nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan diinternalisasi dan dipelihara melalui simbolisme rumah adat yang menyatukan aspek material, sosial, dan spiritual masyarakat

Berdasarkan dua indikator utama, penelitian ini menunjukkan bahwa rumah adat bukan hanya simbol budaya, tetapi juga instrumen sosial dan spiritual yang efektif dalam menjaga dan memperkuat kerukunan umat beragama. Makna simbolis yang hidup dalam arsitektur rumah adat menjadi fondasi nilai bersama yang mampu mengikat warga lintas iman dalam harmoni, kebersamaan, dan solidaritas.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada masyarakat, pemerintah daerah, tokoh adat dan agama, dunia pendidikan, serta peneliti selanjutnya. Saran ini diharapkan dapat memperkuat peran rumah adat sebagai warisan budaya sekaligus sarana membangun harmoni sosial dan spiritual di Desa Watuhadang.

1. Bagi Masyarakat Desa Watuhadang

Upaya pelestarian rumah adat perlu dipahami secara menyeluruh, tidak hanya sebatas menjaga bentuk fisiknya, tetapi juga memelihara nilai simbolik dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Generasi muda hendaknya dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pemeliharaan, baik melalui gotong royong, partisipasi dalam ritual adat, maupun pembelajaran makna simbolik setiap bagian rumah adat. Keterlibatan ini akan memastikan terjadinya pewarisan nilai budaya dan spiritual secara berkelanjutan, sehingga rumah adat tetap berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, moral, dan religius masyarakat.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Budaya

Pemerintah daerah bersama lembaga kebudayaan perlu memandang rumah adat sebagai aset budaya sekaligus instrumen sosial yang berperan penting dalam membentuk kohesi masyarakat. Program revitalisasi dan perlindungan rumah adat sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemugaran fisik, tetapi juga diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai simbolik, fungsi sosial, dan peran spiritualnya.

Bentuk dukungan konkret dapat berupa bantuan material untuk perawatan struktur bangunan, program dokumentasi budaya, penyelenggaraan festival adat, dan lokakarya kebudayaan yang mengangkat peran simbolisme rumah adat dalam memperkuat kerukunan dan identitas lokal.

3. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Kolaborasi antara tokoh adat dan tokoh agama perlu diperkuat sebagai strategi kultural dan spiritual dalam memelihara kerukunan antarumat beragama.

Pemangku adat diharapkan terus menekankan nilai-nilai tradisional seperti keseimbangan, kerendahan hati, kesetaraan, dan persaudaraan, sedangkan tokoh agama dapat mengaitkannya dengan ajaran moral dan spiritual dari masing-masing kepercayaan.

Sinergi ini akan memperkuat fungsi rumah adat sebagai titik temu antara adat dan iman, menjadikannya ruang sakral lintas keyakinan yang terus menumbuhkan harmoni sosial dan spiritual di tengah masyarakat.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

pembelajaran agama perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, termasuk simbolisme rumah adat, sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang dapat menumbuhkan pemahaman iman yang relevan dengan realitas sosial peserta didik. Integrasi ini penting untuk memperkuat identitas budaya, membangun sikap toleransi, serta meneguhkan kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

Kedua, bagi para pengajar Pendidikan Agama Kristen, simbol-simbol rumah adat dapat dijadikan media pembelajaran untuk menjelaskan relasi manusia dengan Tuhan, relasi sosial, dan tanggung jawab terhadap ciptaan, sehingga pengajaran PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi menyentuh dimensi praksis iman yang dapat diwujudkan dalam kehidupan bersama. Pengajar PAK perlu mengembangkan model ajar yang kontekstual, reflektif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya lokal.

5. Bagi Lembaga ukaw

Sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh GKS dan GMIT serta menyelenggarakan pendidikan teologi, UKAW direkomendasikan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan teologi berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari

pengembangan teologi kontekstual. Dalam konteks tersebut, UKAW diharapkan dapat mengembangkan kajian budaya lokal sebagai sumber refleksi teologis serta mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mengajar. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah penyediaan fasilitas bangunan berbentuk rumah adat Sumba dan Timor di lingkungan kampus sebagai ruang belajar berbasis pengalaman. Kehadiran fasilitas tersebut diharapkan tidak hanya menjadi tempat rekreasi mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang memungkinkan mahasiswa mempelajari simbol dan makna rumah adat secara langsung. Melalui upaya ini, UKAW diharapkan dapat memperkaya tradisi akademik gereja dan memperkuat kontribusinya dalam membangun kerukunan dan dialog lintas iman di tengah masyarakat majemuk.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif di desa-desa lain di wilayah Sumba Timur maupun Nusa Tenggara Timur guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang variasi simbolisme rumah adat dan fungsinya dalam membangun kerukunan sosial.

Selain itu, penelitian lintas disiplin yang menggabungkan perspektif antropologi, arsitektur, teologi dan sosiologi akan memperkaya analisis mengenai keterkaitan antara struktur bangunan tradisional, sistem kepercayaan dan kohesi sosial masyarakat.